

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Penelitian ini mengungkapkan tentang Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII B SMP NU Al Ma'ruf Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009. Dari pengisian skala kemandirian belajar yang dikerjakan oleh siswa kelas VIII B yang berjumlah 35 siswa kemudian diambil 10 siswa yang memiliki kemandirian belajarnya rendah.

Sepuluh siswa tersebut diberikan bimbingan kelompok sebanyak enam kali pertemuan dengan materi yang berbeda-beda. Adapun materi dalam bimbingan kelompok tersebut meliputi : menjadi diri sendiri yang kreatif dan inovatif, cara meningkatkan kepercayaan diri, pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, membangkitkan motivasi diri, cara mengatur waktu belajar secara efisien. Keseluruhan materi tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemandirian belajar yang baik bagi siswa. Adapun satuan layanan pada masing-masing materi bimbingan kelompok tersebut terdapat pada lampiran.

Setelah sepuluh siswa diberikan layanan bimbingan kelompok sebanyak enam kali pertemuan. Kemudian dari sepuluh siswa tersebut diberikan skala kemandirian belajar yang sama, hasilnya dapat dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 5.1

Skor skala kemandirian belajar sebelum dan sesudah bimbingan kelompok

No Resp	Skor sebelum bimbingan kelompok (pretest)	Skor sesudah bimbingan kelompok (posttest)
6	74	101
8	87	110
14	80	102
16	70	95
21	74	97
23	82	109
25	85	94
26	76	102
30	81	101
32	81	110
Jml	790	1021

Skor tabel 5.1 selanjutnya di kategorikan sebagai berikut:

Tabel 5.2

Skor kategori skala kemandirian belajar sebelum bimbingan kelompok

No.	Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	103-113	Sangat tinggi	0	0%
2.	92-102	Tinggi	0	0%
3.	81-91	Sedang	3	30%
4.	70-80	Rendah	7	70%
		Jumlah	10	100%

Dari analisis angket sebelum bimbingan kelompok, dapat diketahui data bahwa siswa yang dalam kategori sedang sebanyak tiga siswa atau 30%, kategori rendah sebanyak tujuh siswa atau 70%. Sepuluh siswa tersebut selanjutnya diberikan layanan bimbingan kelompok tentang kemandirian belajar sebanyak enam kali pertemuan. Pertemuan terakhir diberikan skala lagi yang hasilnya sebagai berikut :

Tabel 5.3

Skor kategori skala kemandirian belajar sesudah bimbingan kelompok

No.	Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	103-113	Sangat tinggi	3	30%
2.	92-102	Tinggi	7	70%
3.	81-91	Sedang	0	0%
4.	70-80	Rendah	0	0%
		Jumlah	10	100%

Setelah dilaksanakan bimbingan kelompok, siswa diberi skala lagi dan kemudian dianalisis maka diperoleh ada tiga siswa atau 30% dalam kategori sangat tinggi dan ada tujuh siswa atau 70% dalam kategori tinggi.

2. Analisis Data

a. Persentase

Sesudah diperoleh data dilakukan analisis persentase sebagai berikut :

$$NP = \frac{\text{Jumlah Skor Riil}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

(Arikunto, 2002: 246)

Keterangan :

NP : Nilai persentase

Skor riil : jumlah skor yang diperoleh seluruh responden

Skor maksimal : Jumlah skor maksimal seluruh responden

Tabel 5.4

Perolehan skor skala kemandirian belajar secara keseluruhan

No	Pengumpulan data	Skor maksimal	Skor riil	Persentase
1	Sebelum bimbingan kelompok	1200	790	65,83%
2	Sesudah bimbingan kelompok	1200	1021	85,08%

Sebelum mendapat bimbingan kelompok :

$$NP = \frac{790}{1200} \times 100\% = 65,83\%$$

Keterangan :

Skor riil : 790

Skor maksimal : 4 (skor tertinggi) x 30 (item) x 10 (subjek) = 1200

Sesudah mendapat bimbingan kelompok :

$$NP = \frac{1021}{1200} \times 100\% = 85,08\%$$

Keterangan :

Skor riil : 1021

Skor maksimal : 4 (skor tertinggi) x 30 (item) x 10 (subjek) = 1200

Dari analisis hasil skala kemandirian belajar diatas, dapat diketahui adanya perubahan pada pencapaian peningkatan kemandirian belajar siswa kelas VIII B SMP NU Al Ma'ruf Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009 sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok sebanyak enam kali secara keseluruhan yaitu dari 65,83% menjadi 85,08%.

b. Analisis Uji t

Uji signifikan (uji statistik) pada dasarnya akan membandingkan kedua hasil data yang diperoleh dari skala sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok. Perbedaan yang diperoleh membandingkan nilai statistik t hitung dengan nilai t tabel. Dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)}}$$

Tabel 5.5

Analisis selengkapnya di sajikan dalam tabel sebagai berikut :

No. subjek	Nilai tes awal	Nilai tes akhir	Nilai beda (D)	Beda kuadrat (D ²)
1	74	101	27	729
2	87	110	23	529
3	80	102	22	484
4	70	95	25	625
5	74	97	23	529
6	82	109	27	729
7	85	94	9	81
8	76	102	26	679
9	81	101	20	400
10	81	110	29	841
N = 10	790	1021	∑ D = 231	∑ D ² = 5626

$$\text{Rerata nilai beda atau } D = \sum D : N = 231 : 10 = 23,1$$

$$t = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)}}}$$

$$= \frac{23,1}{\sqrt{\frac{5626 - \frac{(231)^2}{10}}{10(10-1)}}$$

$$= \frac{23,1}{\sqrt{\frac{5626 - \frac{53361}{10}}{90}}}$$

$$= \frac{23,1}{\sqrt{\frac{5626 - 5336,1}{90}}}$$

$$= \frac{23,1}{\sqrt{\frac{289,9}{90}}}$$

$$= \frac{23,1}{\sqrt{3,221}}$$

$$= \frac{23,1}{1,794} = 12,876$$

Hasil analisa uji t-test tersebut diatas diperoleh $t_{hitung} = 12,876$. Nilai tersebut dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada taraf kepercayaan 5% dengan $N=10$, yaitu 2,228. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($12,876 > 2,228$), berarti ada pengaruh yang positif dan signifikan layanan bimbingan kelompok terhadap kemandirian belajar siswa

3. Uji Hipotesis

Berdasarkan perhitungan di atas bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($12,876 > 2,228$), dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan kemandirian belajar siswa sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok.

Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan: “Bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIII B SMP NU Al Ma’ruf Kudus, diterima karena teruji kebenarannya.

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian untuk mengungkap keefektifan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIII B SMP NU Al Ma’ruf Kudus, di mana dalam identifikasi masalah sudah dibatasi dalam tahun pelajaran 2008/2009 menunjukkan bahwa persentase siswa sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok, yang mencapai kategori sangat tinggi adalah 0%, kategori tinggi adalah 0%, kategori sedang sebanyak 30% dengan jumlah siswa tiga orang, dan dengan kategori rendah adalah 70% dengan jumlah siswa tujuh orang. Setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok secara efektif sebanyak enam kali pertemuan dengan materi tugas, antara lain : menjadi diri sendiri yang kreatif dan inovatif, cara meningkatkan kepercayaan diri, pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, membangkitkan motivasi diri, cara mengatur waktu belajar secara efisien. Keseluruhan materi tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemandirian belajar bagi siswa. Yang pada saat itu, bimbingan kelompok dilaksanakan mulai tanggal 25 Januari s.d. 16 Pebruari 2009, dapat diketahui pada hasil skor skala kemandirian belajar menunjukkan bahwa siswa yang masuk dalam kategori sangat tinggi adalah 30% sebanyak tiga siswa,

kategori tinggi adalah 70% sebanyak tujuh siswa, kategori sedang adalah 0%, dan untuk kategori rendah adalah 0%.

Dilihat dari analisis persentase menunjukkan bahwa sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa skor secara keseluruhan persentasinya sebesar 65,83%, dan setelah mendapat layanan bimbingan kelompok sebanyak enam kali pertemuan dengan topik atau materi yang telah ditentukan, perolehan skor skala kemandirian belajar siswa secara keseluruhan menjadi 85,08%. Jadi terdapat peningkatan skor angket sebesar 19,25%.

Dari hasil analisis uji beda dengan menggunakan rumus t-tes, bahwa hasil tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan antara hasil skala pre test dengan post test. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan t hitung = 12,876 lebih besar dari t tabel pada taraf signifikan 5% untuk N=10 yaitu 2,228. Maka diperoleh t hitung lebih besar dari t tabel, yaitu $12,876 > 2,228$).

Kemandirian belajar siswa mengalami perubahan dari yang belum mandiri menjadi mandiri setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok pada enam indikator kemandirian belajar. Adapun peningkatan kemandirian belajar siswa terhadap enam indikator sebagaimana uraian berikut.

1. Mampu berfikir kritis dan kreatif

Pada aspek ini dapat dilihat dari dapat menciptakan sesuatu berdasarkan ide sendiri, mampu memanfaatkan sesuatu untuk hal yang berguna. Pada pertemuan ini kemampuan berfikir kreatif muncul dalam mengungkapkan pendapat bagaimana cara agar kebiasaan belajar yang baik. Perubahan berfikir

secaram kreatif tampak pada berfikir siswa yang lebih baik, yaitu SHS, FN, DSI, MS sudah mulai berfikir kritis dan kreatif. Pada awalnya mereka tampak ragu dan malu-malu dalam menyampaikan dan menanggapi anggota lain dalam berpendapat. Lain halnya dengan MHM, SKH, SMA. Mereka sudah terlihat berfikir secara kreatif pada pertemuan-pertemuan awal bimbingan kelompok.. Munandar (1999:20) menunjukkan indikasi berpikir kritis dan kreatif dalam definisinya bahwa “kreativitas (berpikir kreatif atau berpikir divergen) adalah kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya pada kuantitas, ketepatan, dan keberagaman jawaban”. AR, EH dapat menyesuaikan situasi yang berlangsung. Perubahan ini diamati dari proses kegiatan bimbingan kelompok pada tahap pembentukan sampai tahap pengakhiran dalam tiap-tiap pertemuan.

2. Tidak mudah terpengaruh orang lain

Peningkatan dalam aspek tidak mudah terpengaruh orang lain tampak pada AHM, SKH, FH, AR mereka selalu berusaha membuat keputusan dapat dilihat dari ketidak ragu-ruguan dalam membuat keputusan, tidak terpengaruh dengan teman dan mampu mencari jalan keluar sendiri menanggapi pendapat dan menilai sesuatu dari sudut pandang orang lain. Apa yang dilakukan AHM, SKH, FH, AR sudah sesuai yang diharapkan peneliti sesuai.. Menurut pendapat Thoha (1996: 123) Seseorang dikatakan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain adalah orang yang mampu membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain dan percaya pada diri sendiri. Selain itu

tampak bahwa AHM, SKH, FH, AR tidak terpengaruh orang lain, misalnya ada anggota lain yang tidak sependapat, mereka berusaha menanggapi sesuai cara berpikir ia sendiri. Untuk DSI, EH dan SHS kadang menunjukkan sikap mudah terpengaruh dengan temannya, hal ini ditunjukkan pada mereka yang sukanya hanya ikut-ikutan. Tetapi sikap tersebut sudah dapat berubah setelah kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan lebih dari tiga kali pertemuan.

3. Tidak lari atau menghindari masalah dalam belajar

Para anggota menunjukkan sikap tidak lari atau menghindari masalah dalam belajar ini dapat terlihat selama kegiatan bimbingan kelompok seperti siswa tidak merasa putus asa mengenai kesulitan dalam belajar dan selalu berfikir serta mempunyai semangat yang tinggi ke arah yang lebih baik dalam belajar. Hal ini terlihat pada FH dan SKH, mereka berbicara apa adanya bahwa apabila mempunyai masalah dalam belajar tidak menghindar melainkan dipikir dan menyelesaikannya kalau memang masih tidak bisa, maka akan bertanya dengan orang lain. Setelah mengemukakan pendapatnya, mereka bersedia untuk ditinjau kembali pendapatnya itu. Kesediaannya tersebut selalu terlihat setelah mereka menyampaikan pendapatnya. Seperti halnya dengan FN, DSI dan SHS, mereka selalu mendukung secara positif penjelasan dan pendapat dari temannya, bahkan kepingin menirunya secara baik. Sikap FN, DSI dan SHS, sesuai dengan yang diharapkan peneliti. Menurut pendapat Thoha (1996: 123) tidak lari atau menghindari masalah adalah orang yang mandiri dimana secara emosional berani menghadapi

masalah yang ada tanpa bantuan orang lain. Tetapi lain bagi EH yang cenderung diam sehingga kurang diketahui apakah EH itu mendukung pendapat anggota lain atau tidak. EH kurang begitu merespon secara positif. Pada pertemuan-pertemuan pertengahan kegiatan bimbingan kelompok semua anggota mengalami perubahan yang lebih baik.

4. Mampu memecahkan masalah sendiri dengan berfikir secara mendalam

Peningkatan aspek apa adanya ini siswa sudah mampu memecahkan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain dengan ditunjang dengan kreativitas dan daya berfikir yang tinggi. Mereka tampak semangat dan terlihat memiliki kemantapan dalam menanggapi gagasan-gagasan orang lain, ketika berbicara tampak bahwa mereka bernilai bagi orang lain, sehingga penyampaian pendapatnyapun lebih baik dibanding pada pertemuan awal kegiatan bimbingan kelompok. Selain itu apabila ia diberi penguatan berupa pujian atau diperhatikan anggota lain mereka menerima pujian itu tanpa pura-pura. Perubahan memecahkan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain yang dialami tiap-tiap anggota berbeda-beda. AHM, SKH, FH sudah terlihat pada awal pertemuan, namun bukan berarti yang lain tidak mengalami perubahan, anggota lain mengalami perubahan tetapi pada kecepatan yang berbeda-beda, yang menonjol adalah EH dan SMA mereka berdua lebih lambat berubah dibanding anggota yang lain. Apa yang telah dilakukan AHM, SKH, FH sesuai dengan pendapat Thoha (1996: 124) berpikir kritis dan adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi, yang meliputi

kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan, dan mengevaluasi.

5. Belajar dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan

Pada dasarnya peningkatan dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan ini terlihat dari semangat para siswa untuk selalu belajar dengan sungguh-sungguh dan disiplin serta merasa yakin atas kemampuan yang dimiliki, maka belajar itu akan bisa maksimal dan hasilnya akan memuaskan. Perubahan perilaku dalam aspek Belajar dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan terlihat pada AHM, bahwa ia telah mampu belajar yang penuh ketekunan dan kedisiplinan. Itu sesuai dengan pendapat Rachman (1999: 168) "Disiplin adalah upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. Ia dapat memperlakukan sama dan setara dalam menanggapi pendapat anggota lain. Hal yang sama juga dialami FH, SKH, FN, MS. Pada pertengahan pertemuan pelaksanaan bimbingan kelompok mereka sudah menunjukkan Belajar dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.

6. Bertanggung jawab

Pada dasarnya peningkatan aspek peningkatan dalam indikator dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas belajar baik di rumah maupun di sekolah. Perubahan perilaku untuk bertanggung jawab ini terlihat pada AR, MS, SHS, FH, DSI. bahwa ia telah mampu bertanggung

jawab kepada dirinya sendiri dan selalu menghormati dari orang lain. Hal yang sama juga dialami oleh FN dan EH. Pada pertengahan pertemuan pelaksanaan bimbingan kelompok mereka sudah menunjukkan perubahan sikap untuk bertanggung jawab baik dengan dirinya sendiri maupun dengan anggota lain. Menurut pendapat Thoha (1996:124) bertanggung jawab adalah melakukan segala tindakan yang mandiri dengan segala resiko atau konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya.

Hasil observasi kegiatan bimbingan kelompok pertemuan pertama sampai dengan keenam terlampir, di mana masing-masing pertemuan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama ada beberapa anggota kelompok yang kurang siap dalam mengikuti bimbingan kelompok dan kurang begitu antusias mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, ini dikarenakan baru pertama kali mengikuti bimbingan kelompok, tetapi mereka memperhatikan isi pembicaraan dalam kelompok.

Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua siswa cukup siap dalam mengikuti bimbingan kelompok tetapi ada satu siswa yang kurang siap dikarenakan malu, mereka memperhatikan isi pembicaraan dalam bimbingan kelompok, dan ada beberapa yang mengajukan pertanyaan dan dapat menghargai pendapat orang lain.

Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ketiga, anggota kelompok sudah siap dalam mengikuti kegiatan, mereka cukup antusias dalam mengikuti kegiatan, memperhatikan isi

pembicaraan dan ada beberapa anggota yang bertanya, sehingga dinamika kelompok dapat berjalan cukup baik.

Pertemuan keempat

Anggota kelompok sangat siap dan antusias dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, mereka memperhatikan isi dan cukup banyak yang mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat, mereka saling menghargai pendapat orang lain sehingga dinamika berjalan dengan baik.

Pertemuan kelima

Pada pertemuan ini anggota kelompok sangat siap dan antusias dalam mengikuti bimbingan kelompok, mereka memperhatikan isi pembicaraan dan hampir semua mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat, mereka dapat menghargai pendapat orang lain dan dapat menyimpulkan isi bahasan dalam bimbingan kelompok sehingga dinamika berjalan dengan baik dan lancar.

Pertemuan keenam

Pada umumnya dalam pertemuan terakhir ini anggota kelompok sangat siap dan antusias dalam mengikuti bimbingan kelompok, mereka memperhatikan isi pembicaraan dan hampir semua mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat, mereka dapat menghargai pendapat orang lain dan dapat menyimpulkan isi bahasan dalam bimbingan kelompok sehingga dinamika berjalan dengan baik dan lancar karena mereka sudah berkali-kali mengikuti bimbingan kelompok dan anaknya sudah tidak malu untuk mengungkapkan pendapat.

Secara umum dalam setiap pertemuan bimbingan kelompok, menurut pengamatan peneliti semua siswa selalu “menghargai pendapat orang lain”. Hal ini merupakan modal dasar untuk mengikuti kegiatan layanan dengan sungguh-sungguh, karena setiap orang sama-sama berharga di hadapan anggota yang lain.

Berdasarkan hasil kegiatan bimbingan kelompok, ada beberapa kesan yang diungkapkan oleh anggota kelompok, yaitu kegiatan dalam bimbingan kelompok ini dapat bermanfaat karena dapat menambah wawasan, pengetahuan, mengakrabkan teman, belajar bergaul, belajar lebih terbuka dan jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, belajar mengungkapkan pendapat, belajar komunikasi, belajar memberi dan menerima, belajar memecahkan masalah, lebih peka kepada orang lain, lebih mengerti bahwa orang lain juga memiliki masalah, belajar mempercayai diri sendiri dan orang lain. Selain itu kegiatan bimbingan kelompok sangat menyenangkan karena dapat menyelesaikan suatu topik atau tema dalam setiap pertemuan secara mendalam dan adanya kerjasama yang baik antara para anggota kelompok dan pemimpin kelompok. Dengan diadakannya kegiatan bimbingan kelompok ini dapat membentuk kemandirian belajar pada diri siswa tersebut.

Layanan bimbingan kelompok efektif dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa karena layanan bimbingan merupakan proses pemberian informasi dan bantuan pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan dalam penelitian ini adalah membentuk kemandirian belajar. Layanan yang diberikan dalam suasana kelompok selain itu juga bisa dijadikan media penyampaian informasi sekaligus juga bisa membantu siswa menyusun rencana dalam membuat keputusan yang tepat, sehingga diharapkan akan berdampak positif bagi siswa yang nantinya akan menumbuhkan kemandirian belajar yang positif.

Bimbingan kelompok merupakan lingkungan yang kondusif yang memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, memberikan ide, perasaan, dukungan bantuan alternatif pemecahan masalah dan mengambil keputusan yang tepat, dapat berlatih tentang perilaku baru dan bertanggung jawab atas pilihan yang ditentukan sendiri. Suasana ini dapat menumbuhkan perasaan berarti bagi anggota yang selanjutnya juga dapat menambah kemandirian belajar.

Di dalam kelompok, anggota belajar meningkatkan diri dan kepercayaan terhadap orang lain, selain itu mereka juga mempunyai kesempatan untuk meningkatkan sistem dukungan dengan cara berteman secara akrab dengan sesama anggota. Dalam layanan bimbingan kelompok interaksi antar individu antar anggota kelompok merupakan suatu yang khas yang tidak mungkin terjadi pada konseling perorangan. Karena dalam layanan bimbingan kelompok terdiri dari individu yang heterogen terutama dari latar belakang dan pengalaman mereka masing-masing.

Bimbingan kelompok merupakan tempat bersosialisasi dengan anggota kelompok dan masing-masing anggota kelompok akan memahami dirinya dengan baik. Berdasarkan pemahaman diri itu dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya, selain itu dalam layanan bimbingan kelompok ketika dinamika kelompok sudah dapat tercipta dengan baik ikatan batin yang terjalin antar anggota kelompok akan lebih mempererat hubungan diantara mereka sehingga masing-masing individu akan

merasa diterima dan dimengerti oleh orang lain, serta timbul penerimaan terhadap dirinya.

Dalam penelitian ini mencapai hasil yang maksimal terdapat tujuh siswa dalam kategori tinggi, sedangkan tiga orang siswa dalam kategori sangat tinggi. Karena dinamika dalam kelompok dapat tercipta dengan baik, para siswa sudah merasa memiliki kelompok, ini terlihat para siswa yang selalu hadir pada saat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Para anggota kelompok antusias dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok karena ini berhubungan dengan diri mereka, adanya interaksi yang baik antara anggota dengan anggota yang lain serta anggota dengan pemimpin kelompok, para anggota saling memberikan pendapat dan saran ketika kegiatan berlangsung, tujuan secara umum dari kegiatan ini sudah tercapai seperti mengakrabkan teman, belajar untuk lebih menerima diri, belajar bergaul, belajar lebih terbuka dan jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, belajar mengungkapkan pendapat, belajar komunikasi, belajar memberi dan menerima atau *take and give*, belajar memecahkan masalah, lebih peka kepada orang lain lebih mengerti bahwa orang lain juga mempunyai masalah, belajar mempercayai diri dan orang lain.

Dari jadwal kegiatan pemberian layanan ini juga berpengaruh, peneliti menggunakan frekuensi yaitu dua kali dalam seminggu dilakukan karena apabila dilakukan satu minggu sekali ini frekuensinya terlalu lama sehingga membuat siswa jadi lupa dan enggan atau malas untuk mengikuti karena dilakukan selama 4 minggu begitu pula apabila frekuensinya terlalu sering ini akan membuat siswa jenuh dan bosan anggota sehingga ini tidak

efektif, dengan pertimbangan hal tersebut maka peneliti menggunakan frekuensi pertemuan dua kali dalam seminggu dan ini sangat efektif untuk mencapai tujuan ini.

Dalam kegiatan bimbingan kelompok ini yang paling utama adalah dengan menggunakan kelompok tugas sehingga terarah apa yang menjadi tujuan dalam penelitian ini, dari topik-topik yang dibahas merupakan pengembangan dari aspek-aspek yang terdapat dalam kemandirian belajar, dari tiap pertemuan mulai dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir ini merupakan rangkaian satu kesatuan yang saling berkaitan dari setiap topik yang dibahas sehingga ketika mengikuti kegiatan ini dengan baik maka akan terjadi proses perubahan yang akan mereka alami terutama dalam proses meningkatkan kemandirian belajar. Dalam kegiatan bimbingan kelompok terjadi suatu interaksi dan peran masing-masing individu yang saling berinteraksi. Serangkaian ini akan dijadikan tiap individu untuk belajar suatu perilaku yang baru berupa peniruan, ingatan, pemahaman yang dialami kelompok.

Dalam penelitian ini kemandirian merupakan perilaku yang akan diukur dimana siswa sebagai subjek akan diteliti terkait dengan masalah belajar siswa, jadi kemandirian yang dimaksud adalah kemandirian belajar, agar siswa mampu menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain menentukan dan memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perilakunya. Kemandirian merupakan faktor pembentuk kemandirian belajar siswa, dengan menggunakan

keterampilan-keterampilan belajar secara mandiri. Menurut Suparno (2001: 106-126), ada beberapa keterampilan belajar yang harus dimiliki oleh siswa agar dapat meningkatkan kemandirian belajarnya, yaitu: mengenali diri sendiri, memotivasi diri sendiri, mempelajari cara-cara belajar efektif, mengarahkan diri sendiri dalam belajar (*Self Directed Learning*), catatan harian, menerapkan jenis komunikasi yang efektif. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan pada orang lain. Ciri-ciri pokok siswa mempunyai kemandirian belajar dapat dilihat dari bagaimana ia belajar dengan cara dan teknik sesuai dengan kemampuan sendiri serta mampu mengetahui kekurangan diri sendiri

Pendek kata kemandirian belajar individu itu dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Suasana atau keadaan lingkungan seperti ini ada dalam bimbingan kelompok, seperti yang telah diuraikan sebelumnya diatas sehingga penelitian ini dapat berhasil, bahwa bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar.